



## Penerapan Budaya Religius dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi

Nila Nurul Afifah<sup>1</sup>, Yulia Rahman<sup>2</sup>, Jasmienti<sup>3</sup>, Nurhasnah<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1234</sup>

e-mail: [nurulafifah201904@gmail.com](mailto:nurulafifah201904@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliarahman@iainbukittinggi.ac.id](mailto:yuliarahman@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[jasmienti@uinbukittinggi.ac.id](mailto:jasmienti@uinbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>, [hasnah\\_also@yahoo.com](mailto:hasnah_also@yahoo.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis : [nurulafifah201904@gmail.com](mailto:nurulafifah201904@gmail.com)

**Abstract.** *This research was structured with the aim of knowing the application of religious culture, and the impact of the application of religious culture on the spiritual intelligence of students, as well as to find out the inhibiting and supporting factors in the application of religious culture at SDN 35/VI Seling Kab, Merangin, Jambi. This type of research is qualitative research. Data sources who are key informants are students, and supporting informants are educators. Data was collected through using observation, documentation and interviews. The results showed that the forms of the application of the religious culture of students at SDN 35/VI Seling were congregational prayers, the culture of tadarus Al-Qur'an and prayer together, Istighosah and Asmaul Husna, mutual respect and tolerance, Islamic school dress code, smiles, greetings and greetings (3S), disciplined school members, school members who take care of the beauty of themselves, the room and the school environment, Islamic boarding schools, commemoration of Islamic holidays. The impact of applying religious culture to the spiritual intelligence of students is the midday prayer in congregation and the Islamic way of dressing trains students to feel the presence of Allah, congregational prayers, istighosah and asmaul husna trains students to get used to always remembering and praying to Allah, Tadarus Al-Qur'an makes the habit of reading Al-Qur'an students increasing. Mutual respect and tolerance makes students tend to be good, mutual respect and tolerance at school makes students treat people well and like to help others. The supporting and inhibiting factors for the application of students' religious culture are from the school principal, educators, students, from the community and parents, as well as facilities and infrastructure.*

**Keywords :** *Application of Religious Culture, Spiritual Intelligence, Student.*

**Abstrak.** Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui penerapan budaya religius, dan dampak penerapan budaya religius bagi kecerdasan spiritual peserta didik, serta untuk mengetahui Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan budaya religius diSDN 35/VI Seling Kab, Merangin, Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang menjadi informan kunci adalah peserta didik, dan informan pendukung adalah pendidik. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penerapan budaya religius peserta didik diSDN 35/VI Seling adalah shalat berjama'ah, budaya tadarus Al-Qur'an dan Do'a bersama, Istighosah dan Asmaul Husna, saling hormat dan toleran, cara berpakaian sekolah yang Islami, tercipta senyum, sapa dan salam (3S), warga sekolah yang disiplin, warga sekolah yang menjaga keindahan, diri, ruangan, dan lingkungan sekolah, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam. Dampak penerapan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik adalah shalat dzuhur berjama'ah dan cara berpakaian yang Islami melatih peserta didik merasakan kehadiran Allah, Shalat berjama'ah, istighosah dan asmaul husna melatih peserta didik terbiasa selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah, Tadarus Al-Qur'an menjadikan semakin meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik, Saling hormat dan toleran menjadikan peserta didik cenderung pada kebaikan, saling hormat dan toleran disekolah menjadikan peserta didik memperlakukan orang dengan baik dan suka membantu orang lain. Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius peserta didik adalah dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dari masyarakat dan orang tua, serta sarana dan prasarana.

**Kata kunci:** Penerapan Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual, Peserta didik.

### PENDAHULUAN

Budaya religius sekolah merupakan strategi guru dalam membawa peserta didik mengenali nilai-nilai religius (keberagamaan) melalui perilaku dan ketaatan yang ditunjukkan

seorang pendidik terhadap agama Islam. Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Sahlan, 2010). Penerapan budaya religius keislaman didalam lingkungan sekolah juga merupakan suatu situasi untuk mengupayakan sekolah menjadi bernuansa Islami melalui penerapan kegiatan maupun tindakan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam di lingkungan sekolah (Hermaiza et al., 2022). Hal ini ditujukan untuk memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan shalat berjamaah, pelaksanaan shalat Dhuha, membaca Al-Quran, kegiatan infak sedekah, pembiasaan salam dan sapa, pembiasaan berkata baik (sopan santun) serta bersikap hormat, dan sebagainya. Untuk itulah penerapan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual dan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. .

Asmaul Sahlan menyatakan bahwa “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia”(Sahlan, 2010). Iman dan ketakwaan peserta didik tentu yang dimaksud disini adalah kecerdasan spiritual yang diwujudkan dengan budaya religius melalui pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya berdasarkan teks yang turun temurun diajarkan namun tanpa praktek dalam keseharian. Lebih dari itu pendidikan agama membutuhkan kebiasaan dan pembudayaan dalam mengamalkan sebagai realisasi pembinaan aspek afektif. Hal ini sebagaimana pendapat Mochtar Bukhori yang dikutip oleh Suprapno bahwa “kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-vikatif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama” (Suprapno, 2019).

Undang-undang No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Junaidi, 2017) Salah satu

amanah undang-undang yang disebutkan disebutkan untuk pendidikan disini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa berhubungan dengan hal ini budaya religius memiliki fungsi yang urgen dalam membentuk kecerdasan bangsa, khususnya kecerdasan spiritual. Relevansi budaya religius dengan kecerdasan spiritual ini diungkapkan oleh Marsha Sinetar bahwa kecerdasan spiritual diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan hidup keilahian atau penghayatan ketuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.(Suprapno, 2019)

Pendapat Marsha Sinetar ini dengan jelas menyebutkan pengaruh kecerdasan spiritual oleh budaya religius. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.(Marshall, 2007). Sejalan dengan pendapat Marsha Sinetar, berdasarkan penelitian Siti Nurjannah bahwa budaya religius mempunyai sebuah peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual sehingga budaya religius mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Seorang peserta didik yang menerapkan budaya religius secara istiqomah maka akan meningkatkan spiritualnya.(Nurjanah, 2021)

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kecerdasan spiritual ini bisa dilihat dari tandatandanya. Adapun tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup: 1) Merasakan kehadiran Allah, yakin dengan adanya Allah, shalat wajib dan merasa diawasi oleh Allah; 2) Selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, rajib berdoa, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan mendapatkan pertolongan Allah; 3) Cenderung kepada kebaikan, bergaul sesuai etika dan toleransi antar umat beragama; 4) Sabar, mudah memaafkan kesalahan, suka membantu orang lain dan memperlakukan orang dengan baik (Handayani, 2019)

SDN 35/ VI Seling merupakan satu-satunya sekolah dasar di Desa Seling, yang beralamat di Jalan Singkawang Raya Rt 07 Dusun Tengah Desa Seling Kecamatan Tabir Provinsi Jambi, SDN 35/VI memiliki visi terwujudnya warga sekolah yang berprestasi, berbudi, berbudaya serta beriman dan bertakwa. Sedangkan misinya adalah meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual, dan emosional serta ingin menumbuhkan dan memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai misi tersebut adalah dengan menerapkan budaya religius seperti membaca doa dan surah pendek sebelum pembelajaran dimulai, menyelenggarakan shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan

yasinan dan pembacaan asmaul husna setiap hari Jum'at pada jam pertama, pembacaan sholawat dan dzikir setiap hari senin, infaq anak yatim, mewajibkan memakai seragam yang menutup aurat.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SDN 35/ VI Seling pada tanggal 19 Desember 2022, ditemukan bahwa adanya budaya religius yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama namun belum optimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik pada saat hendak melaksanakan shalat zuhur disekolah, seperti harus disusul dahulu ke tiap-tiap kelas untuk shalat berjamaah di musholla ketika waktu sudah memasuki jam sholat dan terkadang peserta didik lupa membawa perlengkapan sholat, peserta didik belum terbiasa untuk mengucap dan menjawab salam serta berjabat tangan baik dengan guru maupun dengan temannya, selain itu sebelum dan sesudah belajar terdapat pembacaan surah-surah pendek dan doa namun masih ada beberapa peserta didik yang belum menerapkan adab-adab dalam berdoa dan dalam pembacaan surah pendek seperti berbicara, mengobrol dan tidak mengangkat tangan ketika berdoa. Sedangkan dari akhlak peserta didik ditemukan beberapa peserta didik yang masih berkata kotor dan berkata kasar kepada temannya.

Hal ini didukung dari hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI yaitu Ibu Wati tanggal 19 Desember 2022 mengatakan bahwa peningkatan spiritual peserta didik di sekolah ini dilakukan melalui penerapan budaya religius. sebelumnya peserta didik disini masih ada yang kurang disiplin seperti terlambat, berkata kurang sopan, mereka belum terbiasa dengan rutinitas belajar yang Islami, kurang mengetahui tentang sholat dhuha. Maka dari itu sekolah berupaya menerapkan budaya religius yang lebih kuat lagi. Dulu sudah ada tetapi tidak sekuat sekarang. masalah yang ditemukan pada peserta didik saat ini adalah saat hendak melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur disekolah, harus disusul dahulu ke tiap-tiap kelas apabila sudah masuk waktu shalat, hal ini menggambarkan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat.

SDN 35/ VI Seling meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya sekolah yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran. Budaya religius ini berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang serba terbatas, serta menumbuhkan sikap iman dan takwa kepada Allah. Budaya religius dalam praktik pendidikan diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan peserta didik, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya agar tidak mendominasi kehidupannya. Membiasakan kegiatan

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat melatih dalam beribadah, karena selain belajar yang serius dan giat harus juga disertai dengan ibadah yang serius dan giat pula. Melalui pelaksanaan membiasakan kegiatan keagamaan maka peserta didik akan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan melalui bimbingan ibadah yang dilakukan setiap hari seperti pembacaan sholawat, hafalan surat-surat pendek dan bimbingan ibadah.(Ariadillah et al., 2021). Berdasarkan latar belakang masalah dan pernyataan yang peneliti uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam di SDN 35/VI Seling, dengan judul penelitian yaitu **“Penerapan Budaya Religius dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di SDN 35/VI Seling Kab, Merangin, Jambi”**.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yaitu menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Rusandi, 2021). Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan, pendekatan sosiologi pendidikan adalah pendekatan yang memiliki fokus pembahasan mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat, di dalamnya menjelaskan mengenai hubungan sesama manusia beserta proses yang timbul akibat hubungan tersebut, sedangkan pendekatan psikologi pendidikan adalah pisau analisis yang digunakan untuk membedah dan menjabarkan berbagai permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia (Labiba et al., 2021).

Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SDN 35/VI Seling. Dalam mencari informan penelitian tidak hanya terfokus pada pendidik saja, akan tetapi penulis juga menggunakan informan pendukung yaitu wali kelas, guru PAI, dan kepala sekolah di SDN 35/VI Seling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif* yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011). dalam penelitian ini penulis menggunakan *triangulasi* teknik pengumpulan data, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Hardani dkk, n.d.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Budaya Religius di SDN 35/VI Seling Kab, Merangin, Jambi

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 35/VI Seling bahwa terdapat beberapa program-program yang diterapkan di sekolah yang berkaitan dengan penerapan budaya religius peserta didik yaitu:

#### a. Sholat dzuhur berjama'ah

Adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah disekolah di SDN 35/VI Seling dilatar belakangi oleh kurangnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dan juga adanya mushalla disekolah, Pelaksanaan shalat berjama'ah di SDN 35/VI Seling ini dengan membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah dimushalla sekolah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 April 2023 bahwa terdapat jadwal kegiatan sholat dzuhur yang wajib dilakukan oleh peserta didik kelas lima dan enam pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis sebelum pulang sekolah yaitu pada jam 12.30 sampai peserta didik selesai shalat berjama'ah, bagi peserta didik perempuan wajib membawa mukena untuk shalat dan bagi peserta didik yang berhalangan akan menunggu diluar mushalla sampai pelaksanaan shalat selesai. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilakukan setelah selesai proses pembelajaran dikelas. Setelah sholat selesai peserta didik tidak langsung pergi keluar namun peserta didik mengikuti wirid dan do'a bersama setelah itu baru dizinkan pulang. Pengawasan shalat dzuhur berjama'ah di SDN 35/VI Seling ini diawasi oleh seluruh warga sekolah terutama wali kelas dan pendidik yang bertugas piket pada hari itu, wali kelas menginstruksikan kepada peserta didik untuk istirahat mengambil wudu' dan pergi bersama-sama kemushalla sekolah. Bagi peserta

didik yang terlambat melaksanakan sholat dzuhur berjam'ah, pendidik akan menginstruksikan peserta didik yang terlambat untuk shalat sendiri sedangkan untuk peserta didik yang ketahuan tidak melaksanakan shalat akan diberi teguran dan hukuman berupa membersihkan area masjid.

b. Budaya tadarus Al-Qur'an

Budaya tadarus Al-Qur'an dan Do'a di SDN 35/VI Seling ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat baca Al-Qur'an pada peserta didik sehingga baca'an Al-Qur'annya menjadi kurang lancar, peserta didik tidak termotivasi dalam membaca Al-Qur'an, Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 09 Mei 2023 di kelas V penulis melihat sebelum memulai pelajaran wali kelas meminta peserta didik terlebih dahulu berdo'a bersama kemudian peserta didik diminta untuk membuka Al-Qur'an dan membacanya. Budaya tadarus Al-Qur'an di SDN 35/VI Seling yaitu pembacaan juz 30 yang dibaca setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai disertai dengan pembacaan Al-Fatihah dan Do'a sebelum belajar, pembacaan surah setiap pagi berjumlah empat surah, dan akan dibaca dengan surah yang sama setiap paginya. Surah yang dibaca juga sudah dibagi untuk setiap kelasnya sesuai dengan daftar pembagian. Untuk tadarus Al-Qur'an dan do'a bersama ini belum ada bentuk penghargaan ataupun sanksi bagi peserta didik yang tidak lancar, ataupun yang lancar membaca Al-Qur'an. Kelemahan dari program ini adalah belum ada sanksi ataupun reward bagi peserta didik.

c. Istighosah dan asmaul husna

Latar belakang adanya istighosah dan asmaul husna disekolah hampir sama dengan latar belakang adanya budaya tadarus Al-Qur'an disekolah yaitu melihat kurangnya minat peserta didik dalam hal kegiatan-kegiatan keagama'an disekolah, maka kepala sekolah dan pendidik menjadikan asmaul husna sebagai kegiatan baca'an setiap jum'at pagi, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 05 Mei 2023 di SDN 35/VI Seling, maka dapat diketahui salah satu bentuk penerapan budaya religius peserta didik yaitu Istighosah dan Asmaul Husna selain itu juga terdapat juga pembacaan tahlil, dan pembacaan yasin yang bergantian setiap minggunya, terlihat dari hasil observasi bahwa setiap Jum'at pagi di jam pertama peserta didik diarahkan untuk berkumpul ke lapangan untuk melaksanakan Istighosah dan Asmaul Husna dan tidak ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut kecuali sakit, Istighosah, Asmaul Husna, tahlil dan pembacaan yasin akan dipimpin langsung oleh guru piket yang

bertugas pada hari itu, dan akan dipandu oleh kelas V atau kelas VI yang akan maju kedepan untuk memandu yang akan dibaca pada hari itu. setiap jum'at akan berbeda-beda yang akan dibaca sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Kegiatan Istighosah dan Asmaul Husna yang dilakukan bertujuan untuk menunjang dan mendukung meningkatnya kecerdasan spiritual peserta didik, karena dengan adanya kegiatan Istighosah dan Asmaul Husna maka dapat mendekatkan diri peserta didik kepada Allah SWT dengan selalu menyebut nama-Nya, dan untuk menyeimbangkan antara keagamaan dan umum, peserta didik tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga harus mempunyai kecerdasan spiritual yang kuat.

d. Saling hormat dan toleran

Sikap saling hormat dan toleran di SDN 35/VI Seling dilatar belakangi oleh adanya perbedaan suku, budaya, lingkungan yang berbeda, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan adanya sikap saling hormat dan toleran disekolah, sekolah akan lebih rukun dan tidak terjadi perpecahan, baik itu perpecahan individu ataupun kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 35/VI Seling, Bentuk budaya religius yang dibiasakan di sekolah adalah sikap saling menghormati dan toleransi antar warga sekolah. Sikap saling hormat dan toleran ini ditujukan kepada peserta didik agar saling menghargai dengan sesama, menghormati guru dan contoh lainnya seperti : a) Peserta didik yang berstatus sosial cukup ke atas mau berteman dengan yang berstatus sosial kebawah; b) peserta didik dibiasakan untuk saling membantu satu sama lain; c) guru mengingatkan peserta didik agar bersikap berbeda antara orang yang lebih tua dan yang lebih mudah. Sikap saling hormat dan toleran disekolah ini diberikan pengawasan kepada wali kelas peserta didik masing-masing, wali kelas akan mengawasi bagaimana sikap para peserta didik dengan guru, teman-temannya dan dengan seluruh warga sekolah, ketika ada peserta didik yang bertengkar, maka wali kelasnya lah yang bertanggung jawab menyelesaikan masalahnya sampai selesai. Apabila ada peserta didik yang tidak bersikap saling hormat dan toleran, pendidik akan menindak lanjuti dengan langsung memberi teguran dan nasehat kepada peserta didik.

e. Cara berpakaian warga sekolah yang islami

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah, salah satu upayanya ialah dengan berpakaian yang Islami yaitu dengan menutup aurat bagi seluruh warga sekolah, adanya cara berpakaian warga sekolah yang Islami ini selain karena adanya peraturan sekolah tentang tata cara berpakaian disekolah, berpakaian yang Islami ini juga sudah menjadi budaya yang sudah lama di tanamkan.



Berdasarkan observasi yang dilakukan 08 Mei 2023 bahwa di SDN 35/VI Seling terdapat peraturan dalam hal berpakaian di lingkungan sekolah misalnya ketika hari senin peserta didik memakai baju putih dan memakai celana merah bagi peserta didik laki-laki, rok merah panjang untuk peserta didik perempuan, peserta didik juga memakai dasi dihari senin, kaos kaki putih dan sepatu hitam, ikat pinggang, dan wajib memakai jilbab untuk peserta didik perempuan setiap hari disekolah. Pengawasan pendidik terhadap cara berpakaian peserta didik dikatakan masih kurang, pendidik belum tegas memberikan sanksi bagi peserta didik yang masih melanggar dalam berpakaian baik didalam maupun diluar sekolah, Pengawasan terhadap cara berpakaian peserta didik disekolah akan diberi tanggung jawab kepada wali kelas masing-masing. bagi peserta didik yang tidak mematuhi peraturan cara berpakaian di sekolah wali kelas atau pun pendidik lain akan memberi teguran kepada peserta didik agar tidak melanggar peraturan lagi.

f. Tercipta senyum, sapa dan salam (3s)

Konteks munculnya budaya senyum, sapa, dan sapa (3s) karena siswa tidak terbiasa menyapa, menyapa, atau tersenyum kepada pendidik atau temannya. Siswa terbiasa menyapa, halo, tersenyum kepada semua warga sekolah, baik itu pendidik, petugas kebersihan sekolah, atau seluruh warga sekolah, kebiasaan ini seperti dalam upacara guru akan menyapa, jika siswa tidak menjawab maka pendidik akan terus menyapa. Bertegur sapa sampai siswa menjawab dengan semua orang, contoh lainnya seperti sebelum masuk kelas, guru menyapa kemudian menjabat tangan guru sebelum pulang, siswa juga di beri tahu bahwa ketika berada di luar sekolah, mereka juga menyapa, bersalaman, dan kirim jabat tangan ke pendidik dan teman-temannya sambil tersenyum. Menciptakan budaya 3S sapa, sapa, dan senyum di sekolah merupakan pengawasan dari pendidik, dan menjadi contoh bagi pendidik untuk membentuk budaya 3S. Pendidik tidak mengambil tindak lanjut untuk memberi penghargaan atau menghukum siswa yang secara konsisten menerapkan 3S atau yang tidak menerapkan 3S di sekolah mereka.

g. Warga sekolah yang disiplin dalam berbagai hal

Salah satu bentuk penerapan budaya religius lain yang diterapkan pendidik di SDN 35/VI Seling kepada peserta didik adalah sikap disiplin, warga sekolah dibiasakan untuk disiplin dalam berbagai hal disekolah, seperti datang tepat waktu kesekolah, masuk kelas dengan tertib, disiplin dalam berpakaian sesuai dengan jadwal, disiplin dalam hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang datang tepat waktu kesekolah sehingga mereka tidak terlambat datang kesekolah dan tidak menerima hukuman dari guru piket, biasanya setiap pagi guru piket sudah berdiri di depan menyambut kedatangan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 08 Mei 2023 di pekarangan sekolah SDN 35/VI Seling terlihat sebelum upacara bendera dimulai para pendidik sudah datang terlebih dahulu dan langsung mengontrol peserta didik untuk upacara, pada saat itu tidak ada peserta didik yang terlambat, dan peserta didik juga langsung berbaris dengan rapi mengikuti arahan dari pendidik. Bagi peserta didik yang tidak disiplin contohnya seperti datang terlambat ke sekolah, pendidik akan memisahkan barisan bagi peserta didik yang terlambat ketika berbaris di halaman sekolah, ada juga peserta didik yang tidak disiplin dalam berpakaian seperti tidak memakai dasi ataupun topi pada saat upacara pendidik juga akan memisahkan barisan mereka.

- h. Warga sekolah yang menjaga keindahan diri, ruangan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga merupakan bentuk budaya religius yang diterapkan kepada peserta didik di SDN 35/VI Seling. berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa peserta didik di sekolah SDN 35/VI Seling ini diharuskan untuk menjaga kebersihan baik kebersihan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah di SDN 35/VI Seling yaitu dengan membagi peserta didik dengan jadwal perkelas, ada dua kelas setiap harinya yang akan membersihkan pekarangan sekolah dan pendidik yang bertugas pada hari itu lah yang bertanggung jawab mengontrol peserta didik. Untuk kebersihan diri peserta didik, pendidik membiasakan untuk memeriksa kebersihan dan kerapian pakaian sebelum masuk kelas, sedangkan untuk kebersihan kuku dan rambut laki-laki yang panjang akan diperiksa dihari senin setelah upacara bendera, bagi peserta didik yang kuku atau rambutnya panjang, pendidik akan memberi teguran agar untuk selanjutnya tidak panjang lagi, sedangkan untuk kebersihan kelas akan dikontrol oleh wali kelas masing-masing. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 08 Mei 2023 di pekarangan sekolah SDN 35/VI Seling terlihat sebelum upacara bendera selesai peserta didik yang terjadwal piket pada hari itu langsung terlebih dahulu untuk bersama-sama membersihkan area pekarangan sekolah dan pendidik yang bertugas piket pada hari yang mengontrol peserta didik.

- i. Pesantren kilat

Adanya pesantren kilat disekolah dilatar belakangi oleh adanya edaran dari pemerintah setempat untuk mengadakan pesantren kilat selama tiga hari untuk seluruh sekolah dasar yang ada di kabupaten Merangin. Pada acara pesantren kilat ini diisi dengan kegiatan keagamaan, mulai dari tadarus dan sholawat bersama, ceramah agama

dan budi pekerti, praktek sholat dan wudu' dan banyak lagi kegiatan lain yang bernuansa Islami yang kreatif dan mendidik. Pesantren kilat ini diselenggarakan selama 3 hari untuk seluruh sekolah dasar yang ada di kabupaten Merangin dari tanggal 13 April 2023 sampai dengan 15 April 2023, selama terselenggaranya pesantren kilat, peserta didik di bolehkan untuk tidak menggunakan seragam dan boleh memakai baju muslim biasa. Jam pulang-pulangnya pun dikurangkan dari jam pulang sebelum pesantren kilat yaitu di jam 07.30 sampai dengan jam 10.10.

Pesantren kilat ini dikoordinasikan oleh pendidik yang mengajar PAI, dan untuk mengontrol pendidik dikelas akan diberikan jadwal penanggung jawab untuk setiap harinya, kelas peserta didik pun digabung tidak memakai rombongan belajar A&B melainkan digabung perkelas, wali kelasnya pun bertanggung jawab atas kelasnya masing-masing. Ketika pelaksanaan pesantren kila berakhir pendidik akan memberikan kuis dan memberikan reward kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan ataupun yang di berpuasa penuh pada bulan ramadhan, reward yang diberikan oleh pendidik berupa uang untuk setiap peserta didik, sedangkan bagi peserta didik yang tidak hadir ketika pesantren kilat akan diberikan sanksi berupa keterangan alfa diabsen dan tentunya akan mempengaruhi nilai kehadiran di akhir semester.

j. Peringatan hari besar Islam

Adanya Peringatan hari besar Islam ini sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik dikarenakan semaraknya kegiatan peringatan peringatan hari besar Islam di lingkungan masyarakat sehingga membuat SDN 35/VI Seling ingin menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam peringatan tersebut dan mengadakan kegiatan peringatan di sekolah. Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam tentunya diinternalisasikan nilai-nilai pembiasaan yang baik serta pendekatan penanaman nilai-nilai agama Islam secara tidak langsung. Melalui pembudayaan rutin yang dilakukan, maka akan dengan sendirinya tertanam nilai-nilai yang pada gilirannya akan menjadi budaya pada diri anak. Peringatan hari besar Islam yang sering diperingati adalah Maulid Nabi SAW dan Isro' Mi'raj, ketika memperingati hari tersebut sekolah akan libur dan akan menyelenggarakan acara berupa acara tausiah yang akan disatukan dengan acara madrasah diniyah dan acara desa, pihak panitia baik itu dari panitia sekolah, madrasah ataupun desa akan mendatangkan Ustadz dari luar untuk mengisi acara.

## 2. Dampak Penerapan Budaya Religius Bagi Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDN 35/VI Seling Kab, Merangin, Jambi.

Berkaitan dengan dampak budaya religius bagi kecerdasan spiritual peserta didik yang diterapkan, bahwasanya sangat erat sekali antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual sehingga dampak terhadap kecerdasan spiritual yang terjadi pada peserta didik sangat baik sehingga berinjak pada pengetahuan dan ketaqwaan yang beriringan atau seimbang. Adapun dampaknya dari budaya religius di SDN 35/VI Seling yaitu :

### 1) Merasakan kehadiran Allah

#### a. Shalat berjama'ah melatih peserta didik merasakan kehadiran Allah

Menanamkan budaya religius kepada peserta didik sangat penting salah satunya agar mereka merasakan akan kehadiran Allah, melaksanakan shalat wajib dan meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zidny Ilma Aulia selaku peserta didik kelas V yang mengatakan bahwa : “Kami sholat karena perintah dari Allah dan juga sholat disekolah adalah peraturan yang harus diikuti, dirumah kami juga sholat lima waktu dan kalau ditinggalkan berdosa, Waktu shalat dimushalla, bapak guru terus mengingatkan untuk khushyuk dan jangan main-main ketika shalat” (Zidny Ilma Aulia, *Wawancara Peserta Didik Kelas V A*, Kamis 13 April 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diatas mereka mengakui bahwa shalat mempengaruhi mereka merasakan kehadiran Allah, karena menurut pendapat peserta didik dalam sholat berjama'ah mereka diajarkan kekhusyukan, khushyuk menurut Ibnu Katshir khushyuk adalah ketenangan, tuma'ninah, pelan-pelan, ketetapan hati, tawadhu' serta merasa takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah (Ahmad Zacky El-Syafa, 2020). Peserta didik juga menyadari bahwa shalat bukan hanya peraturan tetapi juga perintah dari Allah.

#### b. Cara berpakaian yang Islami membuat peserta didik sadar bahwa Allah mengawasi mereka

Cara berpakaian yang Islami disekolah menjadikan peserta didik sadar bahwa berpakaian yang Islami merupakan perintah Allah dan merasa di awasi oleh Allah dengan mereka merasa bahwa cara berpakaian merupakan perintah dari Allah ataupun menjadi merasa di awasi oleh Allah maka sudah berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Rodiah, selaku peserta didik kelas VA, yang mengatakan bahwa : “Kami disekolah sering diingatkan kalau keluar rumah harus tutup aurat, Allah yg merintahkan kalau cewek harus tutup aurat,

berdosa kalau tidak menutup aurat, Pernah waktu itu keluar disekitar rumah kami lupa memakai kerudung kebetulan bertemu sama pak guru yang mengajar di sekolah, rasanya malu yuk jadi setelah itu saya selalu memakai kerudung ketika keluar rumah” (Rodiah, *Wawancara Peserta Didik Kelas V A* Kamis 13 April 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa peserta didik sudah terbiasa untuk berpakaian Islami sesuai dengan syri’at Islam dengan menutup aurat baik disekolah maupun diluar sekolah, sedangkan dari hasil observasi yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa peserta didik dan dan pendidik di SDN 35/VI Seling semua telah menggunakan pakaian yang menutup aurat. Bagi peserta didik laki-laki dan pendidiknya pun menggunakan peci pada hari jum’at.

- c. Selalu berdzikir dan berdo’a kepada Allah
- d. Shalat dzuhur berjama’ah melatih peserta didik selalu berzikir dan berdo’a kepada Allah

Melalui shalat dzuhur berjama’ah peserta didik juga akan dibiasakan untuk berdzikir dan berdo’a kepada Allah, setelah pelaksanaan shalat dzuhur selesai dilaksanakan peserta didik tidak langsung pulang melainkan membaca dzikir dan do’a terlebih dahulu, dzikir dilakukan agar peserta didik mengamalkan sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW dan sebagai pengingat kita kepada Allah dengan membaca kalimat-kalimat seperti tasbih, takbir dan tahlil. dengan membiasakan dzikir dan do’a setelah sholat dzuhur berjama’ah menjadikan peserta didik sadar akan pentingnya selalu berdzikir dan berdo’a kepada Allah, dan menjadikan peserta didik rajin berdo’a. hal ini ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Smith Durory selaku peserta didik kelas VB juga menambahkan bahwa : “Kami setelah sholat selalu dzikir dan do’a, karna sering dibaca jadi hafal dan bisa sendiri baca do’a setelah sholat dirumah” (Ahmad Smith Durori, *Wawancara Peserta Didik Kelas V A* Rabu 05 April 2023)

- e. Tadarus Al-Qur’an menjadikan semakin meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur’an peserta didik

Tadarus Al-Qur’an yang dilaksanakan disekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar membaca Al-Qur’an dan salah satu cara melatih peserta didik agar senang dan termotivasi dalam membaca ayat Al-Qur’an dan selalu senantiasa berdo’a kepada Allah. Hasilnya juga akan berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik yaitu pada kebiasaan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan aniaturrah rahmah selaku peserta didik kelas VB, yang

mengatakan bahwa : “Kami sekarang sudah biasa membaca Al-Qur’an, kalau dulu masih berat karena masih belum lancar, tapi kalau sekarang sudah lancar membaca Al-Qur’an” (Aniatur Rahmah, *Wawancara Peserta Didik Kelas V A*, 13 April 2023). Dengan membudayakan kegiatan tadarus Al-Qur’an pada peserta didik, peserta didik akan mengerti bahwa belajar dan menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah. Terbiasa membaca Al-Qur’an ketika hendak melakukan kegiatan akan menjadikan keimanan, ketaqwaan, dan kecerdasan spiritual warga sekolah semakin meningkat.

- f. Istighosah dan Asmaul Husna membuat peserta didik terbiasa selalu berdzikir berdoa kepada Allah

Penerapan budaya religius melalui istighosah dan asmaul husna berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik yaitu menjadi terbiasa selalu berdzikir dan berdo’a kepada Allah karena istighosah dan asmaul husna merupakan kegiatan berdzikir untuk mendekatkan diri (taqarrub ilallah) sebagai sarana berkomunikasi kepada Allah SWT. Dengan pembiasaan istighosah dan pembacaan asmaul husna menjadikan peserta didik akan selalu berdzikir dan berdo’a kepada Allah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohaini selaku wali kelas V B mengungkapkan: “Selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah ini kami terapkan dengan adanya membaca Al-Qur’an dan do’a sebelum belajar, istighosah, sholawat setiap pagi, asmaul husna, tahlil, dan pembacaan yasin, membuat anak-anak terbiasa untuk berdoa kepada Allah” (Rohaini, *Wawancara Wali kelas VB*, Jum’at, 14 April 2023). Nuril selaku peserta didik kelas V A juga menambahkan :“Karena sering baca asmul husna, istighosah juga dan baca tahlil di sekolah kami jadi hafal dan jadi tidak berat lagi untuk membacanya” (Nuril, *Wawancara Peserta Didik Kelas V B* Rabu 05 April 2023)

## 2) Cenderung kepada kebaikan

- a. Saling hormat dan toleran menjadikan peserta didik cenderung pada kebaikan

Saling hormat dan toleran menjadikan peserta didik bersikap cenderung pada kebaikan, cenderung pada kebaikan disini adalah bergaul sesuai agama dan memiliki toleransi yang tinggi, baik itu toleransi antara perbedaan budaya, suku ataupun antar umat beragama. Adapun bentuk kecerdasan spiritual yang juga di tunjukkan peserta didik adalah sikap toleransi. Sikap ini merupakan cara menghargai dan menerima perbedaan. Sikap ini sangat di perlukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Dengan sikap toleransi ini maka peserta didik akan memiliki sikap untuk memahami dan menghargai orang lain serta menumbuhkan simpati dan empati di diri peserta didik pada sekelilingnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wati selaku pendidik yang mengajar PAI di SDN

35/VI Seling, mengungkapkan : “Anak-anak disini memiliki sikap toleransi, itu terlihat ketika pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas mereka saling menghargai pendapat temannya ketika sedang diskusi, sikap toleransi juga di tunjukkan dengan menaati peraturan dan tata tertib sekolah, saat anak-anak menunjukkan sikap taat terhadap peraturan disekolah, tandanya mereka sudah menghargai apa yang sudah ditetapkan dalam suatu lingkungan.” (Wati, Wawancara *Pendidik yang mengajar mata pelajaran PAI*, Jum’at, 14 April 2023). Salah satu peserta didik kelas VA Zidny Ilma Aulia juga mengatakan bahwa: “Kami kalau ada teman yang sakit yuk, biasanya kami akan menjenguknya dirumah, atau bersama-sama berdoa untuk kesembuhannya, jika ada teman yang melakukan kesalahan kami akan mengingatkannya” (Zidny Ilma Aulia, *Wawancara Peserta Didik Kelas VA*, Kamis, 13 April 2023).

### 3) Sabar

a. Sikap saling hormat dan toleran menjadikan peserta didik orang lebih sabar

Adanya penerapan budaya religius sikap saling hormat dan toleran yang berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik seperti peserta didik menjadi pribadi yang lebih sabar, sabar dalam artian mudah memaafkan kesalahan orang lain, suka membantu orang lain, dan memperlakukan orang dengan baik, saling hormat dan toleran disekolah menjadikan peserta didik memperlakukan orang dengan baik, yaitu meningkatnya akhlak peserta didik kepada pendidik dan orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari keseharian peserta didik yang perlahan mengalami perubahan, ketika bertemu dengan pendidiknya peserta didik akan langsung mengucapkan salam dan cium tangan. Kemudian ketika di dalam kelas pun peserta didik menghormati guru dengan belajar sungguh-sungguh, tidak ribut didalam kelas dan mengganggu konsentrasi temannya yang lain.

Melalui budaya religius berdampak bagi kecerdasan spiritual peserta didik yang semakin baik yaitu menjadikan peserta didik suka membantu orang lain dengan seringnya mereka menjalankan tugas yang diamanahkan oleh pendidiknya di sekolah, misalnya mereka melakukan tadarus Al-Qur’an bersama, piket membersihkan mushalla dan kelas bersama-sama maka secara tidak langsung persaudaraan mereka saling erat dan terjalin. Aliya Zahra selaku peserta didik kelas V A, yang mengatakan bahwa : “Kami disini saling membantu dengan teman, ketika piket karena sudah ada jadwal piketnya biasanya kami membantu teman yang piket juga, piket dikelas ada yang tidak hadir kami sama-sama bantu teman yang sendirian piketnya” (Aliya Zahra, Wawancara, *Peserta Didik Kelas VA*, Rabu 05 April 2023 Kamis 13 April 2023)

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Penerapan Budaya Religius Peserta Didik di SDN 35/ VI Seling Kab, Merangin, Jambi.**

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap para pendidik dan peserta didik di SDN 35/VI Seling bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan budaya religius peserta didik meliputi :

- a. Dukungan dari Kepala Sekolah, Kepala sekolah menjadi kontribusi yang penting dan besar untuk memajukan sekolah serta memberi dorongan kepada para pendidik dan peserta didik dalam menerapkan budaya-budaya religius yang ada dan tentunya akan berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik.
- b. Dukungan dari pendidik, adanya Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadikan peserta didik merasa senang dengan para pendidik.
- c. Dukungan dari peserta didik, Dukungan dari peserta didik yaitu terlihat dari semangat peserta didik ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan disekolah
- d. Dukungan dari masyarakat dan orang tua, dukungan dari masyarakat seperti ketika penyelenggara'an hari besar Islam masyarakat sekitar akan bersama dengan sekolah, merayakan peringatan tersebut dengan mendatangkan ustadz seperti peraya'an Isra' Mi'raj dan juga perayaan maulid Nabi SAW dan dukungan dari orang tua yang berperan mengawasi anak-anaknya dirumah dan dukungan orang tua terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah
- e. Dukungan dari sarana dan prasarana, adanya sarana prasarana yang mendukung seperti tersedianya musholla untuk shalat berjama'ah dan untuk kegiatan agama lain, tempat wudu' untuk setiap kelas, dan wc yang bersih, serta tersedianya buku-buku baca'an seperti juz 30, asmaul husna dan baca'an istighosah peserta didik untuk jum'at pagi.

Disamping terdapat faktor pendukung dalam terselenggaranya kegiatan tidak dipungkiri terdapat juga faktor penghambat dalam penerapan budaya religius peserta didik di SDN 35/VI Seling meliputi :

- a. Kepala sekolah, kurangnya pengawasan pendidik terhadap peserta didik ketika pelaksanaan budaya religius disekolah menandakan bahwa antara kepala sekolah dan pendidik belum maksimal dalam melakukan pengawasan dan evaluasi pada penerapan budaya religius di sekolah, sehingga belum mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang ada pada penerapan budaya religius.
- b. Pendidik, kurangnya kerja sama antara antara pendidik tersebut terlihat dari kurangnya pengawasan pendidik terhadap kegiatan-kegiatan disekolah



- c. Kurangnya kesadaran dari peserta didik, Peserta didik yang masih sering ribut saat pembacaan asmaul husna dan istighosah dan pada saat praktek ibadah sholat, guru mengalami kesulitan karena kurangnya guru pembantu yang ikut dalam mengawasi peserta didik.
- d. Masyarakat, peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan juga lingkungan sekitar mereka yang kurang mendukung, dimana teman yang berada di lingkungannya dapat memberikan pengaruh yang negatif, misalnya berperilaku kurang baik dan lain sebagainya.
- e. Sarana prasarana, adanya sarana prasarana musholla namun, karena adanya penambahan peserta didik setiap tahun sehingga daya tampung mushalla tidak mencukupi untuk seluruh peserta didik melaksanakan shalat berjama'ah dimushalla, air yang sering mati

## **SIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penerapan budaya religius peserta didik diSDN 35/VI Seling adalah sholat berjama'ah, budaya tadarus Al-Qur'an dan Do'a bersama, Istighosah dan Asmaul Husna, saling hormat dan toleran, cara berpakaian sekolah yang Islami, tercipta senyum, sapa dan salam (3S), warga sekolah yang disiplin, warga sekolah yang menjaga keindahan, diri, ruangan, dan lingkungan sekolah, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam. Dampak penerapan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik adalah shalat dzuhur berjama'ah dan cara berpakaian yang Islami melatih peserta didik merasakan kehadiran Allah, Shalat berjama'ah, istighosah dan asmaul husna melatih peserta didik terbiasa selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah, Tadarus Al-Qur'an menjadikan semakin meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik, Saling hormat dan toleran menjadikan peserta didik cenderung pada kebaikan, saling hormat dan toleran disekolah menjadikan peserta didik memperlakukan orang dengan baik dan suka membantu orang lain. Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius peserta didik adalah dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dari masyarakat dan orang tua, serta sarana dan prasarana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zacky El-Syafa. (2020). *Nikmatnya Ibadah*. Genta Group Production.
- Ariadillah, R., Soliha, Y. Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Program Keberagaman di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. *Tarbawi*, 06(01)
- Handayani, S. (2019). KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2)
- Hardani dkk. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. CV.Pustaka Ilmu Group.
- Hermaiza, L., Aprison, W., & Kamal, M. (2022). Penerapan Budaya Religius oleh Guru PAI pada Masa Covid-19 di SDN 16 Parabek Bangkaweh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1)
- Junaidi, W. A. &. (2017). PENDEKATAN SAINTIFIK: MELIHAT ARAH PEMBANGUNAN KARAKTER DAN PERADABAN BANGSA INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2).
- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11)
- Marshall, D. Z. dan I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2)
- Rusandi, & M. R. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1)
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (ke 1). UIN-MALIKI Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (1st ed.). Literasi Nusantara.